

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia di kenal sebagai masyarakat bersifat majemuk. Hal itu dengan mudah dapat diketahui dalam semboyan Negara Republik Indonesia “bhineka tunggal ika” artinya “berbeda-beda tapi satu”. Semboyan itu secara umum mengandung arti bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa tetapi tetap merupakan satu kesatuan Republik Indonesia. melihat masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, ras yang beraneka ragam merupakan ciri khas masyarakat Indonesia, sehingga munculah kebudayaan yang dianggap sebagai pedoman hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik secara jasmani maupun rohani.

Warisan budaya bangsa Indonesia, seperti halnya warisan budaya pada umumnya, dapat digolongkan atas benda yang dapat disentuh dan yang tak dapat disentuh. Semua itu dapat di golongkan atas (a) warisan masa lalu, dari suku-suku bangsa di Indonesia, dan (b) hasil karya ‘masa kini’ mulai sejak adanya kesatuan nasional Indonesia.

Strategi budaya yang diperlukan adalah yang mengarah kedua tujuan, yaitu pertama, tujuan adaptasi, dan kedua, tujuan pertahanan dan pelestarian. Strategi adaptasi diperlukan untuk senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan-perkembangan yang mempunyai daya berlaku secara global. Adaptasi yang diperlukan dalam hal ini adalah tidak hanya agar bangsa tidak

ketinggalan dengan perkembangan kemajuan-kemajuan di dunia, melainkan lebih-lebih adalah agar tidak semata-mata diserang dan ditelan oleh bangsa-bangsa lain.

Strategi pertahanan dan pelestarian dimulai dari upaya pengenalan dan pemahaman yang mendalam akan khazanah budaya bangsa sendiri, baik berupa konsep-konsep, nilai-nilai etika, serta teknologi. Bersama dengan upaya dan pemahaman itu diperlukan pula penanaman rasa menghargai, dan bahkan bangga dengan merasa memiliki, akan khazanah budaya sendiri. Lebih jauh pelestarian itupun memerlukan kreativitas untuk membentuk khazanah budaya tersebut tetap hidup dan relevan dengan kehidupan bangsa di masa kini.

Sementara dalam skala bangsa kebudayaan itu berkembang terus, masing-masing manusia warga bangsa itu secara individual, dari hari kehari mengalami suatu kehidupan, yang dengan disadarinya ataupun tidak, diarahkan oleh sebuah struktur budaya. Struktur budaya ini terbentuk oleh sistem nilai, sistim konsep-konsep dasar, serta sistim pola tingkah laku yang terkait dengan sistim sosial. kebanyakan warga masyarakat Indonesia adalah seorang dwi-budayawan. Di satu sisi ia adalah penganut kebudayaan suku bangsa, dalam tingkat kekentalan yang beraneka ragam, sedangkan di sisi lain ia juga penganut kebudayaan nasional Indonesia, juga pada tingkat penghayatan yang beraneka ragam.

Mengingat sangat besarnya peranan budaya dalam mengembangkan bangsa dan bernegara, maka bangsa Indonesia terus berusaha untuk menggali dan mengembangkan kebudayaan yang tersebar diberbagai daerah, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan nasional. di samping itu pula dikembangkan kebudayaan-kebudayaan daerah yang ada dan merupakan satu

realisasi upaya pemerintah Indonesia dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur, merata material dan spiritual.

Kebudayaan dianut oleh masyarakat beranekaragam tersebar di seluruh wilayah nusantara salah satunya terdapat di Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. Kebudayaan terdapat di daerah Kecamatan Atinggola ini adalah Ritual budaya Mandi Shafar.

Mandi Shafar adalah budaya ritual yang ada di Kecamatan Atinggola. Sesuai dengan namanya Mandi Shafar dilaksanakan pada hari Rabu, minggu terakhir di bulan Shafar setiap tahun. Keistimewaan diangkat dalam kegiatan Ritual Mandi Shafar ini adalah masyarakat di Kecamatan Atinggola khususnya masyarakat Islam menganggap bahwa hari itu adalah hari istimewa untuk mencuci dari segala yang berhubungan dengan naas-naas diri, baik itu telah terjadi sebelum atau pun akan terjadi pada hari akan datang. Keistimewaan ini tentu menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Atinggola karena budaya ini hanya ada di Kecamatan Atinggola.

Keistimewaan yang ada pada masyarakat Atinggola melahirkan inisiatif untuk mengangkat budaya mandi shafar kepermukaan, sehingga akan menjadi salah satu wisata budaya yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara bahkan menjadi wisata budaya nasional. Namun yang terjadi setiap tahun pada perayaan budaya mandi Shafar ini pelaksanaannya selalu berubah-ubah dan berbeda. Budaya ritual Mandi Safar merupakan satu perayaan masyarakat Atinggola dan telah diwarisi oleh beberapa generasi. Ini diadakan setiap tahun apabila tiba bulan Shafar yaitu

bulan kedua di dalam kalender Islam. Ia disambut pada hari Rabu yang terakhir dalam bulan tersebut.

Masyarakat menganggap bahwa bulan Safar adalah termasuk bulan naas atau bulan bala karena di dalam bulan ini utamanya pada hari Rabu terakhir, masyarakat meyakini bahwa Allah banyak menurunkan bala kepada makhluknya di dunia ini. Oleh karena itu orang-orang tua sering mengingatkan agar berhati-hati ketika melakukan setiap pekerjaan. Tempat yang biasa menjadi basis pelaksanaan mandi Shafar ialah di bagian hulu sungai Andagile Desa Buata dan Muara sungai Andagile tepatnya dipantai Minanga. Berbagai lapisan masyarakat ikut serta dalam kegiatan ini. Setiap tahun pada malam Rabu akhir bulan Safar masyarakat akan membanjiri sepanjang pantai Minanga dengan membawa sanak keluarga.

Berdasarkan paparan uraian diatas maka peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul : **Transformasi Ritual Mandi Shafar di Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah proses Ritual Mandi Shafar di Kecamatan Atinggola ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan pelaksanaan Ritual mandi shafar di Kecamatan Atinggola ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui prosesi budaya Ritual Mandi Shafar di Kecamatan Atinggola
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pelaksanaan Ritual Mandi Shafar di Kecamatan Atinggola.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan memiliki nilai positif menghargai warisan budaya leluhur masyarakat Kecamatan Atinggola.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengangkat pelestarian nilai-nilai budaya di Provinsi Gorontalo.
3. Penelitian ini sebagai dasar penelitian untuk mengangkat budaya lokal menjadi budaya daerah bahkan budaya nasional.
4. Penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran terhadap Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.